

**TUGAS AKHIR**

**DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

**ARSITEKTUR**

**(DP3A)**

**PENATAAN PERMUKIMAN SENTRA INDUSTRI MEDEL DI**

**DESA MANGGUNG KECAMATAN NGEMPLAK**

**KABUPATEN BOYOLALI**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai  
Derajat S-I Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

**PARWANTO**  
**D 300060025**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

---

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Deskripsi Judul

Penataan	:Pengaturan, atau ditata kembali agar lebih baik dan bermanfaat. <sup>1</sup>
Permukiman	:Kelompok rumah yang menempati tempat atau daerah tertentu. <sup>2</sup>
Sentra	:Tempat, pusat kegiatan. <sup>3</sup>
Industri	:Suatu pengerjaan yang menghasilkan produk barang. <sup>4</sup>
Mebel	:Perkakas rumah tangga, peralatan rumah tangga. <sup>5</sup>
Mangung	:Nama sebuah Desa di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.
Ngemplak	:Nama Kecamatan di Kabupaten Boyolali.
Boyolali	:Nama Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah.

Maksud dan tujuan judul:

" Penataan permukiman pengrajin mebel yang berfungsi sebagai tempat hunian, tempat produksi, dan tempat penjualan mebel guna peningkatan ekonomi dan peningkatan kesehatan pengrajin mebel, efektif dan efisien kerja serta mendukung kegiatan pemerintah di sektor industri".

### 1.2 Latar Belakang

#### 1.2.1. Umum

Salah satu masalah pembangunan di pedesaan Indonesia adalah sangat kecilnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan memadai. Hal ini terkait dengan tingkat kualitas sumberdaya manusia

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> WJS. Poerwo Darminta

---

(SDM) di pedesaan, terbatasnya luas lahan yang dapat dibudidayakan (khususnya di Jawa) dan sedikitnya kemampuan bidang pertanian untuk menyerap tambahan tenaga kerja. Adanya masalah tersebut telah muncul dan dikembangkan suatu strategi pengembangan sektor pertanian yang harus terkait dengan sektor lainnya, sehingga diharapkan mampu memacu tumbuhnya kegiatan *nonfarm* termasuk munculnya industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Dari pengamatan penulis, di sebagian pedesaan Jawa Tengah (terutama di sekitar pengembangan sentra-sentra industri kecil) telah terjadi proses perpindahan pekerja dari bekas petani (baik yang semula pemilik lahan maupun buruh tani) ke pengrajin industri kecil. Tulisan singkat ini ingin memberikan gambaran tentang proses perpindahan tersebut secara *deskriptif* dari pengamatan di sentra industri kayu Desa Manggung. Belajar dari sejarah munculnya suatu kerajinan, pada umumnya dimulai dengan usaha yang bersifat mencoba-coba untuk sekedar memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri dan lingkungan, lalu dari sana muncullah pesanan dari tetangga dan lingkungan mereka bertempat tinggal, sampai kemudian meluas kepada permintaan yang terus berkembang setelah mendapat pengakuan atas kemampuannya tersebut dari pihak lain. Kepercayaan dan pengakuan inilah kemudian menjadi peneguh bagi dirinya bahwa ia mampu sebagai pengrajin. Proses demikian ini berlangsung cukup lama, sehingga disetiap keahlian kerajinan didapati pekerja dari kelas “tukang” sampai “juragan” yang dipandang paling menguasai keahlian tersebut. Selanjutnya, keahlian-keahlian tersebut kemudian berlangsung secara turun-temurun; artinya, diajarkan oleh pendahulunya kepada penerusnya, dan berlangsung sebagai pekerjaan sambilan dari pekerjaan petani. Jenis-jenis pekerjaan juragan atau tukang tersebut pada saat ini disebut pekerjaan pengrajin. Di wilayah pedesaan Jawa, posisi pekerjaan kerajinan tersebut mulanya masih sebagai pekerjaan sambilan, karena dengan hanya bekerja itu saja tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, dan atau karena masih sedikitnya jumlah pesanan atau daya jualnya yang masih rendah. Setelah jumlah pesanan meningkat dan menghasilkan pendapatan yang lebih baik daripada pekerjaan pertanian, maka barulah orang mempertimbangkan pengrajin sebagai pekerjaan utama. Proses

---

penyebaran keahlian tersebut berlangsung secara tradisional, yaitu magang industri kecil kepada pendahulunya yang dianggap ahli.

Akibat meluasnya tingkat permintaan barang produksi kerajinan mereka, maka keinginan orang untuk memasuki pekerjaan ini semakin meningkat, dan proses magangpun menjadi sangat diperlukan oleh masyarakat. Magang menjadi proses pendidikan yang penting bagi mereka sebagai salah satu bentuk transisi dari yang semula masih bertani kemudian sepenuhnya bekerja sebagai pengrajin. Sejalan dengan meningkatnya tekanan penduduk dan semakin terbatasnya pekerjaan pertanian dan rendahnya upah yang didapatkannya, disatu pihak pekerjaan pengrajin terbuka peluang baginya dan menjanjikan pendapatan yang lebih baik, maka secara berangsur-angsur orang mencoba memasuki pekerjaan sebagai pengrajin. Berlangsungnyapun tidak cepat, yaitu dengan cara hanya bekerja sebagai pengrajin disela-sela pekerjaan pertaniannya, dan memasukinya dengan cara mencoba-coba sampai kemudian bisa berhasil. Berhasil yang dimaksud disini adalah hingga ada peneguhan pada diri pengrajin tersebut, bahwa ia bisa menjadi pengrajin. Untuk menjadi pengrajinpun, mereka harus melalui proses menjadi buruh atau mengikut kerja kepada orang pendahulunya terlebih dahulu, kemudian baru mencoba sendiri hingga kemudian lepas sama sekali dari pendahulunya tersebut. Lamanya proses tersebut tidak dapat ditentukan dengan ukuran waktu, tetapi sangat tergantung pada kemampuan masing-masing pengrajin. Proses perpindahan pekerjaan dari petani ke pengrajin, dapat dikatakan melalui bentuk-bentuk transisi yang cukup lama waktunya. Untuk kelengkapan penjelasan tersebut, dibawah ini diuraikan analisis proses transformasi pekerjaan petani ke pengrajin industri kecil:

(1) Pemenuhan kebutuhan hidup.

Kebanyakan mereka baik yang kini sebagai pengrajin maupun buruh, sebenarnya yang mendorong atau melatarbelakanginya pindah kerja ke industri kecil adalah karena penghasilan mereka dari sektor pertanian kurang atau tidak mencukupi untuk kehidupan dirinya dan keluarganya. Dari pengalaman mereka bekerja di bidang pertanian, penghasilan yang didapat lebih rendah dibandingkan dengan bekerja di bidang industri kecil, yang

---

paling tidak selalu mempunyai uang meskipun dikatakan pas-pasan. Sebagai gambaran motivasi yang terjadi pada para buruh yang bekerja di pengrajin kayu, dalam sehari dengan model kerja borongan bisa mendapatkan uang rata-rata Rp.40.000,- masih mendapat sekali makan siang. Adapun bila mereka bekerja di bidang pertanian sebagai buruh tani (pemacul, pembajak tanah atau jenis lainnya seperti mengetam, *ndaut*, tanam padi dan lain-lain) hanya mendapatkan upah sekitar Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,- dan mendapat makan dua kali (pagi dan siang, dan kadang juga sore). Belum lagi mereka harus bekerja ditempat panas terik matahari, sedangkan bekerja sebagai buruh pengrajin kayu bisa dilakukan dirumah sambil mendengarkan radio atau *tape recorder*.

(2) Terbatasnya pendapatan dan pekerjaan pertanian.

Baik pengrajin maupun buruh pengrajin industri kecil merasakan tanah-tanah yang mereka miliki atau di desanya tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pekerjaan pertanian sangat terbatas. Desakan atau pertambahan penduduk semakin lama menyebabkan tanah pertanian yang digarap semakin sempit, juga dirasakan oleh mereka. Pekerjaan industri kecil/ kerajinan menjadi alternatif karena tidak memerlukan lokasi yang luas, dan hanya dengan beberapa meter persegi saja mereka bisa membuka usaha.

(3) Karena ajakan orang lain dan mencoba-coba.

Banyak dari mereka bekerja di bidang industri kecil karena mencoba-coba dari pengalaman melihat orang lain yang sukses. Pekerjaan sebagai buruh industri kecil atau sebagai pengrajin tidak pernah dipelajarinya secara khusus. Umumnya mencoba-coba dan magang industri, serta melihat orang lain sukses dan kemudian meniru. Sebagai contoh misalnya, meluasnya kegiatan industri perkayuan di Desa Manggung. Kini hampir seluruh Desa Manggung telah menjadi pengrajin kayu. Bagi orang desa ini, tampaknya contoh keberhasilan seseorang telah menjadi "guru" bagi orang yang lain.

---

#### (4) Meneruskan usaha orang tua

Mereka yang termasuk klasifikasi ini, pada umumnya bukan berlatar belakang sebagai petani. Orang tua mereka sudah terlebih dahulu sebagai pengrajin, atau petani bekerja sambilan sebagai pengrajin, kemudian ada tuntutan untuk meneruskan usaha orang tua, atau bahkan mengembangkannya.

Di dalam melaksanakan program Otonomi Daerah dewasa ini selain dari pertanian untuk meningkatkan perekonomian sektor industri juga berperan penting dan berpotensi strategis yaitu sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi terutama dalam bidang peningkatan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan daerah. Sesuai kebijakan Pembangunan Sektor Industri pada PJP II disebutkan bahwa Indonesia diharapkan telah menjadi negara industri baru, dimana sektor industri telah mampu menyumbang porsi utama dalam pendapatan devisa negara, meningkatkan pendapatan Nasional dan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.<sup>6</sup>

Sesuai Bappenas, bahwa pembangunan perindustrian sebagai bagian dari bidang ekonomi adalah tertata dan mantapnya industri Nasional yang mengarah kepada penguatan, peningkatan, perluasan, dan penyebaran industri keseluruh wilayah terus dikembangkan, yaitu dengan meningkatkan keterkaitan antara industri besar, menengah, kecil dan rumah tangga, serta keterkaitan antara sektor industri dan sektor ekonomi lainnya.<sup>7</sup>

Seperti dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota Boyolali bahwa sektor industri mempunyai strategi meningkatkan laju pertumbuhan industri kecil dan rumah tangga serta kerajinan, mengorganisir lokasi untuk industri, mengembangkan konsep industri rumah tangga yang sehat serta merangsang perkembangan ke arah kedepan.<sup>8</sup>

Untuk itu di Boyolali diharapkan kegiatan industri kecil dan kerajinan menjadi penggerak utama perekonomian daerah, dengan struktur pola

---

<sup>6</sup> Rencana Detail Tata Ruang Boyolali

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid

produksi yang semakin berkembang, dan menjadikan produksi barang yang dihasilkan semakin berkualitas, mempunyai nilai jual dan nilai tambah yang tinggi.

**Tabel 1.1**  
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Boyolali  
Atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2008 dan 2009 (Rp)

No.	Lapangan Usaha	Tahun 2008 (Rp)	Tahun 2009 (Rp)	Pertub. (%)	Ket.
1	Pertanian	1.305.830.000	1.357.411.117	3,95	
2	Pertambangan/Penggalian	34.309.000	37.241.668	8,55	
3	<b>Industri</b>	<b>609.253.000</b>	<b>624.530.838</b>	<b>2,51</b>	
4	Listrik, Gas dan air minum	46.644.000	50.608.828	8,50	
5	Bangunan/Konstruksi	104.996.000	111.665.275	6,35	
6	Perdagangan/Hotel/Rumah makan	940.415.000	982.028.818	4,43	
7	Angkutan dan komunikasi	10.819.000	99.860.659	-0,95	
8	Perbankan dan lembaga keuangan	238.020.000	251.039.700	5,47	
9	Jasa-jasa	367.485.278	424.444.779	15,50	
	<b>Jumlah</b>	<b>3.747.773.278</b>	<b>3.938.831.682</b>	<b>5,10</b>	

- Sumber data: BPS Kab. Boyolali tahun 2009
- Data Sementara



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Boyolali  
 Sumber : BAPPEDA Kab. Boyolali, 2008

Kebijakan yang diambil dalam rangka pengembangan sektor industri di Kabupaten Boyolali antara lain pengembangan industri kecil dan menengah melalui sentra-sentra industri dengan mengemban Misi penciptaan kesempatan kerja dan berusaha melestarikan budaya, modernisasi masyarakat desa dan memperkuat struktur industri daerah.



---

### 1.2.2. Khusus

Permukiman Desa Manggung terletak di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang merupakan daerah dimana para penduduknya banyak yang menjadi pengrajin mebel dengan menghasilkan berbagai macam produk antara lain; meja-kursi, almari, kusen dan pintu, bahkan ada juga yang memproduksi rumah jawa atau joglo apabila ada pesanan, dimana tempat produksi dan tempat tinggal menjadi satu. Dalam permukiman tersebut padat penduduknya dan segala aktivitas di tampung dalam satu lokasi. Antara tempat hunian, tempat produksi dan tempat penjualan tidak terpisah sehingga berkesan semrawut dan tidak sehat.



Gambar 1.2. Jalan Utama Desa Manggung  
*Sumber : Dokumentasi Penulis, 2010*

Tanpa disadari penghuni, dalam jangka panjang kesehatannya terganggu, terbukti dari wawancara penulis dengan beberapa pengrajin maupun yang bukan pengrajin di sekitar produksi mereka sering mengalami batuk-batuk, bahkan ada juga yang sesak nafas. Ini akibat dari proses produksi mebel yang jadi satu dengan tempat hunian, sehingga keselamatan dan kesehatan tubuh tidak baik atau menurun, seperti sisa amblasan (debu) yang terbawa udara apabila terhirup manusia bisa membuat sesak nafas dan mengganggu paru-paru dan menyebabkan batuk-batuk. Tetapi bagi pengrajin yang sudah tahu atau peduli terhadap kesehatan para pengrajin menggunakan masker pada saat bekerja, tetapi masih banyak juga pengrajin yang tidak memakai masker, hal ini dikarenakan tidak semua tempat produksi mebel menyediakan masker.



Gambar 1.3. Proses produksi  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2010

Waktu *finishing* penyemprotan menimbulkan bau dari zat kimia (spiritus dan serlak), campuran untuk pelitur mengandung alkohol yang bisa membuat pusing kepala dan mengotori dinding. Sisa penggergajian bila dibuang sembarangan tempat bisa mengganggu lingkungan sekitarnya.



Gambar 1.4. Pengerjaan *Finishing*  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2010

Pemukiman mandiri harus memperhatikan kendala dan fakta-fakta yang ada. Desain permukiman tersebut harus menentukan suatu proporsi peruntukan lahan sesuai dengan kegiatan industri, perdagangan, perumahan, fasilitas dan utilitas umum tersedia untuk dapat pula ditentukan pola kepadatan penduduk yang serasi.

Dengan melihat kondisi dan keadaan pengrajin mebel di Desa Manggung sekarang ini maka diperlukan suatu penataan dari pemukiman pengrajin mebel tersebut sehingga menjadi sebuah daerah sentra industri mebel yang berfungsi

---

sebagai tempat hunian, tetapi juga menyediakan tempat produksi, dan tempat penjualan yang di tata sedemikian rupa sehingga akan meningkatkan mutu kesehatan, pendapatan, produksi masyarakatnya.

### **1.2.3. Penataan Pengrajin Mebel di Desa Manggung**

Penataan merupakan suatu upaya untuk memperbaiki ataupun menambahkan sarana dan prasarana yang sudah ada maupun menambahkan yang belum ada untuk menunjang kemajuan dan perkembangan suatu desa atau kampung yang sudah ada sejak dahulu. Penataan Desa Manggung akan ditekankan pada usaha industri mebel yang telah ada dan merupakan pekerjaan turun-temurun. Di Desa Manggung ada sekitar 217 orang sebagai pengrajin maupun pemilik industri mebel (juragan) yang tersebar di seluruh Desa Manggung dan saling berbaur dengan pemukiman penduduk biasa yang bukan pengrajin mebel.



Gambar 1.5. Rumah produksi mebel

*Sumber : Dokumentasi Penulis, 2010*

Dari berbagai wawancara dengan pengrajin maupun pemilik bengkel mebel di Desa Manggung mereka memilih penataan sentra industri mebel yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengrajin maupun penghuni tanpa mengganggu aktivitas yang lainnya. Karena sebagian pengrajin mebel di Desa Manggung yang berada di pinggir jalan raya banyak yang mengontrak lahan maupun rumah milik orang lain yang bukan pengrajin untuk tempat produksi,

---

penjualan, dan sebagai tempat hunian, maka penataan sentra industri mebel ditekankan pada sistem memusat.

Dengan gagasan penataan kawasan industri mebel yang sehat dan terorganisir menjadi salah satu alternatif untuk menata sebuah sentra industri mebel di Desa Manggung. Dengan pola yang sudah ada di lapangan sehingga tinggal mengembangkan agar menjadi sentra industri mebel yang sehat serta dapat mengontrol maupun mengorganisir suatu kawasan sentra industri mebel yang dapat memberikan manfaat dalam memaksimalkan hasil produksi tanpa mengganggu kenyamanan dan kesehatan di permukiman sentra industri mebel. Karena sudah adanya koperasi mebel di Desa Manggung yang fungsinya mengontrol dan memberikan penyuluhan kepada setiap anggota agar tercipta persaingan yang sehat terhadap para pengrajin mebel dalam mengembangkan hasil produksi mebel dan nilai jual produk mebel agar tidak terjadi kesenjangan antar pengrajin mebel, maka dari itu penataan sentra industri mebel di Desa Manggung juga di butuhkan konsep desain sebuah galeri industri mebel yang dapat menampung hasil produksi para anggota koperasi pengrajin mebel untuk di promosikan maupun di perdagangan bagi pengunjung atau konsumen.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana menata permukiman dengan fungsi rumah sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha.
2. Bagaimana menata permukiman lengkap sarana dan prasarananya agar fungsi permukiman menjadi nyaman untuk berkehidupan.

### **1.4 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

Menata lingkungan permukiman dengan fungsi rumah dan tempat usaha.

#### **1.4.2. Sasaran**

Desa Manggung sebagai pusat industri mebel yang nyaman dan sejahtera bagi penduduk sebagai pengrajin dan yang bukan pengrajin.

---

## **1.5 Lingkup Pembahasan**

### **1. Batasan**

Pembahasan dibatasi pada pemecahan permasalahan arsitektural yang berkaitan dengan penataan Sentra Industri Mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali, sedangkan tinjauan pada disiplin ilmu merupakan penunjang serta disesuaikan dengan kebutuhan mencari penyelesaian atas permasalahan arsitektural tersebut.

### **2. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan meliputi perencanaan dan perancangan Penataan kawasan Sentra Industri Mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali dengan memasukkan kehidupan sosial budaya masyarakat disana kedalamnya.

## **1.6 Desain Yang Dihasilkan**

Pada penataan kawasan sentra industri mebel di Desa Manggung ini diharapkan mampu menghasilkan suatu produk konsep desain yang dapat memberikan suatu wadah untuk kegiatan industri mebel yang sesuai dengan fungsi sebuah hunian maupun rumah produksi mebel yang memenuhi standard kenyamanan suatu kawasan sentra industri mebel yang dapat menunjang seluruh aktivitas yang berada di pemukiman penduduk baik yang berprofesi sebagai pengrajin mebel maupun yang bukan pengrajin mebel.

Penataan sentra industri mebel ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam akses pencapaian maupun pengontrolan suatu kawasan sentra industri mebel, sehingga tercipta sebuah sentra industri mebel yang harmonis dan kenyamanan bagi masyarakat di Desa Manggung secara menyeluruh, serta dilengkapi sebuah galeri hasil produksi mebel bagi pengrajin. Dengan demikian para pengunjung atau konsumen akan lebih mudah dan nyaman dalam mendapatkan informasi mengenai produk mebel yang di hasilkan di sentra industri mebel Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

---

## **1.7 Metode Pembahasan**

### **1.7.1. Observasi**

Pengamatan langsung kondisi permukiman pengrajin mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali yang difokuskan pada :

- a. Kondisi fisik permukiman pengrajin mebel dan tempat produksi mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.
- b. Sarana dan prasarana yang ada meliputi fasilitas penunjang umum.
- c. Sistem sirkulasi dan pola tata ruang, tapak, dan kawasan eksisting.

### **1.7.2. Interview**

Wawancara secara langsung dengan pihak terkait baik dengan Dinas Tata Ruang Kabupaten Boyolali atau penduduk yang bermukim di Desa Manggung.

### **1.7.3. Studi Literatur**

Mencari data fisik maupun data nonfisik dengan memakai literatur yang ada dan berhubungan dengan obyek yang dibahas.

### **1.7.4. Analisa Data**

Tahap analisa data meliputi :

- a. Analisa kondisi lingkungan pengrajin mebel yang ada di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.
- b. Program ruang.
- c. Kondisi fasilitas umum dan sosial sekitar permukiman pengrajin mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

## **1.8 Sistematika Pembahasan**

### **BAB I   Pendahuluan**

Berisi tentang deskripsi judul, latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, metodologi pembahasan dan sistematika pembahasan.

---

## **BAB II Tinjauan Pustaka**

Berisi tentang kajian obyek pembahasan, studi kasus di lapangan dan studi literatur, elemen perancangan terkait dengan penataan sentra industri mebel, proses pembuatan mebel, persyaratan permukiman, dan pola penataan lingkungan permukiman.

## **BAB III Gambaran Umum Sentra Industri Mebel Di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali**

Berisi tentang lokasi mengenai data fisik dan non fisik, data sebaran aktivitas penduduk dan lingkungan sosial, gagasan perancangan konsep desain.

## **BAB IV Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan Dan Perancangan**

Berisi tentang analisa dan konsep makro, analisa dan konsep mikro yang meliputi analisa dan konsep site, analisa dan konsep ruang, analisa dan konsep massa, analisa dan konsep tampilan arsitektur, analisa dan konsep struktur dan utilitas, serta analisa dan konsep penekanan arsitektur yang sesuai dengan penataan sentra industri mebel di Desa Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

## **Daftar Pustaka**